PENDIDIKAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) DAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) PADA EKSTRA KURIKULER PRAMUKA DI PPMI ASSALAAM TAHUN 2004/2005

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

NUR 'INAYATI
G000970033

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, tingkat kecerdasan seseorang biasanya diukur oleh tingkat IQ (Intelegence Quotient). Semakin tinggi IQ seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan orang tersebut. Keadaan ini semakin diperparah dengan tuntutan dari orang tua agar anaknya mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dengan mengikutkan anaknya pada berbagai les tanbahan, agar anaknya mendapatkan rangking di sekolah. Kata rangking di sekolah memang lebih mewakili kepentingan orang tua ketimbang anak. Rangking juga simbol, bahwa kecerdasan intelektual (IQ) masih didewakan sebagai satu-satunya ukuran kecerdasan.

Kemampuan anak didik hanya diukur dari nilai akademis. Jika nila rapor mencapai 8-10, ia akan dianggap anak yang pandai, cerdas, pintar. Padahal kepintaran diatas kertas bukanlah kepintaran sejati.

Pemahaman seperti itu diyakini semua pihak bahwa siapa saja yang ber IQ tinggi, kelak bakal sukses hidupnya ketimbang orang yang IQ nya rata-rata. Pdahal kecerdasan orang tidak hanya diukur oleh IQ semata. Bukti telah banyak menunjukkan bahwa pengangguran banyak dialami oleh sarjana yang hanya memiliki kecerdasan akademis. Namun sebaliknya kesuksesan bisa diraih oleh mereka yang tidak sekolah atau kuliah. Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) menyebutkan bahwa IQ hanya memberi kontribusi 20% saja dari keseuksesan hidup seseorang. Selebihnya bergantung pada kecerdasan emosi (EQ) dan sosial yang bersangkutan. Di sisi lain, 90 % keberhasilan kerja manusia ternyata

ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya, sisanya (sekitar 4%) jatah kemampuan teknis (www.Kompas.Com).

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Sebaliknya, anak-anak yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja, seperti kenakalan, tawuran, narkoba, minuman keras, perilaku seks bebas dan sebagainya.

Oleh karena itu, penting sekali mengajari anak-anak ketrampilan mengendalikan emosi. Karena dengan kemampuan tersebut anak-anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama dalam proses menuju manusia dewasa sehingga mereka akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern yang semakin kompleks.

Mengingat begitu pentingnya emosi dalam sikap dan tindakan seseorang, maka untuk mengembangkan kecerdasan emosi perlu diajarkan ketrampilan emosi sejak dini. Tetapi ada lembaga-lembaga pendidikan sekarang cenderung hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak-anak didik meraka dan mengabaikan aspek emosinya. Padahal tujuan pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif (penalaran), aspek afektif (nilai dan sikap hidup), dan aspek psikomotorik (praktek). Jadi pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga transformasi nilai suatu pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik (Azyumardi Azra, 2000: 3-4).

Dengan demikian Emotional Quotient (EQ) sama pentingnya dengan intelegence quotient (IQ). EQ memberi kesadaran mengenai perasaan, mencintai diri

sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi rasa empati, cinta, motifasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimnana dinyatakan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak yang merasa telah rusak, maka kita dapat berpikir efektif (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2001:3).

Selain IQ dan EQ, ada "Q" ketiga yang terdapat dalam diri manusia, yaitu SQ (Spiritual Quotient) atau kecerdasan spiritual, yaitu kecerdadasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna-makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

Untuk menumbuhkan kecerdasan siswa bisa dilakukan dengan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual siswa melalui nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Seperti kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan lainnya. Sedangkan guru harus berusaha menjadi teladan bagi siwa, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan SQ melalui kegiatan yang diikuti, tapi juga bisa meneladani sosok guru mereka. Spiritalisasi pendidikan tidak sekedar mengajarkan siswa lebih empati dan simpati kepada sesama siswa, guru, orang tua dan masyarakat luas. Tetapi lebih dari itu, menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan.

Terkait dengan pendidikan Islam, selain aspek keilmuan pendidikan Islam dimaksudkan untuk mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak

mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian luas. Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akhlak dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan ketrampilannya. Karena pada dasarnya manusia mempunyai dua pikiran, satu yang berpikir (otak rasional) dan satu yang merasa (otak emosional). Dikotomi emosional-rasional kurang lebih sama dengan perbandingan antara hati dan kepala (Daniel Goleman), 1998:11)

Pondok pesantren modern Assalaam adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada tiga aspek kecerdasan manusia. Yaitu IQ (Intelegence Quotient), EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient). Untuk mewujudkan ketiga kecerdasan tersebut, PPMI Assalaam melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat menunjang tujuan tersebut. Diantaranya melalui kegiatan ekstra kurikuler pramuka yang dilaksanakan seminggu sekali. Santri putra pada hari minggu dan santri putri pada hari sabtu. Kegiatan ini dimaksudkan agar santri terbiasa berinteraksi dan saling kerjasama dengan teman sekelasnya maupun dengan kelas lain. Selain itu kegiatan terebut dapat menumbuhkan kecerdasan emosi santri. Karena dengan kegiatan tersebut anak akan menghargai orang lain, belajar mengendalikan emosi, berempati dengan orang lain, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok.

Kegiaan pramuka di PPMI Assalaam juga diarahkan pada hal-hal yang dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual santri, seperti ketika santri melakukan pelanggaran dalam kegiatan tersebut hukumannya berupa menghafal surat-surat pendek, menghafal do’a dan mencari ayat al-Qur’an dan Hadits yang berhubungan suatu masalah tertentu. Beda dengan kegiatan pramuka yang ada di luar yang banyak menitikberatkan pada kegiatan fisik saja.

Berangkat dari permasalahan tersebut mendorong penulis untuk memilih dan membahas skripsi yang berjudul ”Pendidikan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient pada Ekstra kurikuler Pramuka di PPMI Assalaam tahun 2004/2005”.

B. Penegasan Istilah

Agar dapat memberi gambaran yang jelas tentang judul skripsi tersebut, maka penulis perlu memberikan penegasan serta batasan terhadap setiap istilah dalam skripsi tersebut agar tidak terjadi kerancuan dan salah penafsiran.

Adapun istilah-istilah yang perlu penulis tegaskan antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:2004), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Menurut Ali (1993:7), pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk transfer pengetahuan, pengalaman atau keahlian kepada generasi muda yang memungkinkan unuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama.

2. Emotional Quotient (EQ)

   Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan cara mengendalikan emosi diri sendiri. Menurut Daniel Goleman (www.unpar.ac.id), Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan dengan efektif

menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh yang manusiawi.

3. Spiritual Quotient (SQ)

   Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pusat keyakinan dan landasan untuk melakukan segala sesuatu yang benar, dengan benar untuk mendapatkan kemuliaan dari Tuhannya (www.pesantrenonline.com).

4. Ekstra kurikuler

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:223), ekstra adalah tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kurikuler adalah bersangkutan dengan kurikulum (Depdiknas 1990:479). Jadi ekstra kurikuler adalah kegiatan tambahan selain belajar di dalam kelas dan masih berkaitan dengan kurikulum.

5. Pramuka

   Dalam diktat kursus pembina pramuka tingkat dasar (1990:18) disebutkan bahwa kegiatan pramuka adalah suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda dibawah tanggung jawab orang dewasa yang dilaksanakan diluar lingkungan pendidikan keluarga, dilaksanakan dengan prinsip dasar metodik kepramukaan.

6. PPMI Assalaam

   PPMI Assalaam adalah sebuah lembaga pendidikan di bawah yayasan majelis pengajian Islam Surakarta yang dipimpin oleh seorang direktur.

Dari penegasan istilah yang tersebut di atas maksud dari judul skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan cara melaksanakan

pendidikan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) pada ekstra kurikuler pramuka di PPMI Assalaam tahun 2004/2005.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) pada ekstra kurikuler pramuka di PPMI Assalaam tahun 2004/2005
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) pada ekstra kurikuler pramuka di PPMI Assalaam tahun 2004/2005

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

   Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

   a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) pada ekstra kurikuler pramuka di PPMI Assalaam tahun 2004/2005.
   b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) pada ekstra kurikuler pramuka di PPMI Assalaam tahun 2004/2005

2. Manfaat penelitian.

   Adapun manfaat penelitian ini adalah:

   a. Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti lebih mendalam tentang pendidikan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) pada ekstra kurikuler pramuka di PPMI Assalaam tahun 2004/2005.
   b. Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan terhadap pelaksanaan pendidikan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) pada ekstra kurikuler pramuka di PPMI Assalaam.
   c. Sebagai masukan bagi para pembina dan pengurus koordinator gerakan pramuka dalam pengajaran Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) pada ekstra kurikuler pramuka di PPMI Assalaam.

E. Metode Penelitian

Kedudukan metode sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah. Metode merupakan teknik atau cara yang digunakan demi keberhasilan penelitian sesuai dengan hasil yang diinginkan. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis penelitian

   Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sisitematis dengan sifat populasi dan daerah tertentu yang kualitatif dan kasuistik. Apabila ditinjau dari hasil data yang terkumpul maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan.

2. Metode penentuan subyek

Dalam menentuka subyek, penulis menggunakan populasi. Menurut arikunto (2002:108), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah pembina dan pengurus koordinator gerakan pramuka putri OP3MIA (Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Islam Assalaam).

3. metode pengumpulan data

metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Metode interview

Menurut hadi (2000:192), metode interview adalah metode tanya jawab untuk menyelidiki pengalaman, perasaan, motif serta motivasi. Interview sebagai proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik. Yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya.

Metode interiew ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendidikan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) pada ekstra kurikuler pramuka di PPMI Assalaam.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 2000:136). Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang secara langsung diamatai, seperti letak geografis, keadaan gedung, fasilitas pondok serta pelaksanaan pendidikan Emotional

Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) pada ekstra kurikuler pramuka di PPMI Assalaam.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada benda-benda tertulis dalam suatu penelitian (Arikunto, 1993:131).

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri, keadaan santri, ustadz dan direktur, keadaan sarana dan prasarana di PPMI Assalaam.

4. Metode analisis data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptf analitis, yaitu dengan cara menganalisa data hasil penelitian dan disajikan secara kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang diamati.

Jadi penelitian ini dianalisis tidak mengguakan rumus statistik tetapi dengan deskriptif analitis, dengan cara berpikir:

a. Induktif

Yaitu berpikir dengan cara berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum (Hadi, 2000:42)

b. Deduktif

Yaitu berpikir dengan cara berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu hendak menilai kejadian khusus (Hadi, 2000:42)

Berdasarkan kutipan di atas, yang dimaksud dengan metode deduktif adalah membuat kesimpulan yang berpangkal dari dalil-dalil yang bersifat umum untuk dijadikan dasar mencari kesimpulan yang bersifat khusus.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semacam ini pernah dilaksanakan oleh peneliti lain sebelumnya. Diantaranya:

1. Nurul Mawaddah (2003), dengan judul skripsi "*siswa diusia pubertas dan religiusitasnya (Studi kasus di SMP Muhammadiyah 2 surakarta)".* Dia menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku menyimpang, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas siswa maka semakin tinggi perilaku menyimpang.
2. Nur Afeni (2004), judul Skripsi *"Kestabilan emosi guru dan minat belajar siswa (Studi kasus di SMP Muhammadiyah I Kartasura)".* Dia menyimpulkan:
   a. Semakin tinggi tingkat kestabilan emosi guru maka bisa berpengaruh baik terhadap minat belajar siswa. Begitu pula sebalikanya, semakin rendah kestabilan emosi guru maka bisa berpengaruh buruk terhadap minat belajar siswa.
   b. Kestabilan emosi guru dan minat belajar siswa di SMP Muhammadiyah I Surakarta tergolong rendah. Hal ini bisa diketahui dari indikasai kestabilan emosi seperti adekuasi, kematangan emosi dan kontrol emosi kurang atau rendah pada diri seorang guru. Begitu juga pada minat belajar siswadengan

indikasi dorongan dari dalam, motif sosial dan emosi yang juga kurang atau rendah pada siswa SMP trsebut.

3. Ary Ginanjar Agustian (2001) dalam buku yang berjudul "*Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam"*. Manusia adalah makhluk dua dimensional yang pembutukan penyelarasan kebutuhan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ dan IQ). Dari berbagai penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibanding dengan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak bukanlah syarat minimal untuk meraih keberhasilan. Kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Dan penting pula penguasaan ruhiyah vertical, atau Siritual Quotient (SQ).

Melihat hasil beberapa penelitian di atas yang hanya menyinggung pengaruh tingkat religiusitast erhadap perilaku menyimpang dan pengaruh tingkat kestabilan emosi guru terhadap prestasi belajar siswa, maka penulis berinisiatif untuk meneliti pendidikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di PPMI Assalaam yang menitik beratkan pada kegiatan ekstra kurikuler pramuka, sepengetahuan penulis penelitian tersebut belum pernah ada.

G. Sistematika penulisan skripsi

Untuk memeroleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini, penulis membagi sitematika penulisan ke dalam tiga bagian. Yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Bagian awal meliputi halaman judul, halaman nota dinas, halaman

pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

Bagian tengah meliputi pendahuluan, Pendidikan Emotional Quotient (EQ) dan pendidikan Spiritual Quotient (SQ), gambaran umum PPMI Assalaam, pelaksanaan pendidikan Emotionl Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) di PPMI Assalaam pada tahun 2004 / 2005 serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam tiap-tiap bab dalam bagian ini terdiri dari beberapa sub bab yang memuat isi pokok yang akan dibicarakan .

Sedangkan pada bagian akhir meliputi penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : Meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Pendidikan Emotional Quotient (EQ) dan pendidikan Spiritual Quotient (SQ) yang meliputi pengertian, tujuan, dan materi. Pendidikan pramuka yang meliputi pengertian, tujuan dan fungsi pramuka, pola dasar pendidikan kepramukaan.

BAB III : Gambaran Umum PPMI Assalaam dan kegiatan pramuka yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri, tujuan pendirian, struktur organisasi, sarana prasarana dan keadaan saatri, ustadz dan direktur. Pendidikan kepramukaan meliputi tujuan, tugas, materi dan metode pendidikan kepramukaan

BAB IV : Analisis

BAB V : Penutup, yang meliputi Simpulan, saran-saran dan daftar pustaka.